

## SOCIAL CULTURE PADA TERJEMAHAN NOVEL GADIS PANTAI BERDASARKAN VERBA KOGNITIF KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Mutiara Indah N.  
Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Kebangsaan  
E-mail: mutia108@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas kajian atas terjemahan novel *The Girl from the Coast* (Gadis Pantai) berupa (1) foreignisasi-domestikasi apa yang digunakan dalam menerjemahkan *cultureme* tersebut dan (2) social culture apa saja yang ditemukan dalam terjemahan novel. Kajian dilakukan berdasarkan verba kognitif dan semantik kognitif tidak hanya memahami makna dari tataran tekstual saja, melainkan memahami proses sebuah makna melalui kognisi penutur bahasa. Hasil kajian dapat diketahui bahwa *cultureme* kategori *social culture* yang terdapat dalam terjemahan novel *Gadis Pantai* adalah main ceki, Bendoro, sahaya, guru ngaji, guru batik dan benggol.

**Kata kunci:** *cultureme*, *social culture*, foreignisasi-domestikasi, verba kognitif

### Abstract

*This article content about study of transliteracy of novel The Girl from the Coast (Gadis Pantai) viewed from aspects (1) foreignization and domestication in cultureme transliterating and (2) the social culture found in the novel. The study based on verba cognitive and semantic cognitive to understand the textual meaning, and to understand the process of the meaning through cognition of the native speakers. The study shows that cultureme category of social culture in the novel The Girl from the Coast are ceki game, bendoro, sahaya, Qur'an teacher (guru ngaji), batik teacher (guru batik) and benggol.*

*Keywords:* *cultureme*, *social culture*, foreignization-domestication, cognitive verbs

### I. PENDAHULUAN

Penerjemahan bukan hanya kegiatan pengalihbahasaan teks dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi juga mentransfer makna yang terkandung di dalamnya. Penyampaian makna ini merupakan suatu masalah dalam kaitan dengan budaya karena suatu konsep budaya pada satu bahasa belum tentu dimiliki oleh budaya bahasa lain. Para ahli menyetujui bahwa karya terjemahan yang paling dapat diterima adalah karya terjemahan yang alami, namun jika konsep budaya bahasa sumber tidak dimiliki oleh budaya bahasa sasaran, maka memberikan terjemahan yang alami akan mengakibatkan hilangnya atau bergesernya konsep budaya tersebut.

Foreignisasi-domestikasi merupakan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Venuti mengenai sejauh mana penerjemah menerjemahkan teks sesuai dengan budaya sasaran. Metode ini digunakan untuk menjembatani perbedaan baik budaya maupun struktur linguistik yang khas pada suatu daerah. Metode penerjemahan foreignisasi-domestikasi menekankan bahwa penerjemah tidak bias bersikap "netral", penerjemah harus memilih untuk memihak kepada bahasa sumber atau bahasa sasaran, dan tidak bias pada keduanya.

Pramoedya Ananta Toer telah membuat beragam novel yang sangat kental dengan budaya, namun tidak seluruh novel tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris. Dari

novel-novel Pramoedya yang telah dialihbahasakan, *Gadis Pantai* merupakan novel yang kental dengan budaya. Selain berlatar tempat pada daerah Jawa, salah satu daerah yang sampai sekarang masih sangat mempertahankan kebudayaannya, novel ini juga berlatar waktu pada awal abad dua puluh sehingga budaya terasa sangat kental dalam novel ini. Oleh karena itu, terdapat banyak sekali *cultureme* dalam novel ini. Dalam karya terjemahannya yang dialihbahasakan oleh Harry Aveling, *cultureme* tersebut kerap tidak diterjemahkan secara netral, melainkan memihak pada salah satu metode penerjemahan domestikasi atau foreignisasi.

### II. KAJIAN PUSTAKA Budaya dalam Penerjemahan

Newmark menyatakan bahwa budaya adalah "the way of life and its manifestation that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression" Newmark (1988:94). Berdasarkan pendapat yang diajukan Newmark, setiap kelompok bahasa memiliki fitur budaya yang berbeda. Istilah yang digunakan untuk merujuk pada aspek budaya beragam, Newmark misalnya, merujuk aspek berbasis budaya dengan istilah "cultureme". Istilah *cultureme* sendiri menurut Nord dalam Gonzales (2009) adalah "fenomena sosial budaya X yang dianggap relevan oleh anggota budaya ini, dan bila dibandingkan dengan fenomena sosial terkait

budaya Y, maka akan ditemukan bahwa fenomena sosial tersebut lebih spesifik dengan budaya X.”

Kategori *cultureme* dikemukakan oleh banyak ahli, seperti Nida dan Santamaria, namun artikel ini akan menggunakan kategori yang dikemukakan oleh Molina (2001), karena Molina memberikan pengelompokan yang sederhana namun jelas. Molina mengelompokkan *cultureme* menjadi:

a. *Natural environment*

Mencakup fitur-fitur geografi dan topografi, biologi (flora dan fauna), fenomena meteorology dan lanskap.

b. *Cultural patrimony*

Mencakup warisan budaya. Kategori ini merupakan kategori yang sangat luas yang mencakup fakta dan tokoh sejarah dan dongeng, agama, perayaan, seni (lukisan, tari, musik, dsb), permainan, mitos, monument, tempat wisata, peralatan, transportasi, militer dan warisan budaya lainnya.

c. *Social culture*

Termasuk didalam kategori ini adalah konvensi dan kebiasaan sosial seperti pola perilaku, kebiasaan, sebutan penghargaan (contoh: Mr), kata kesopanan (contoh: pardon), cara makan, cara berpakaian dan berbicara, nilai moral, salam, hiburan, dan organisasi sosial seperti politik, hukum, perkantoran, uang, kalender, era, dimensi, alat ukur, dan pekerjaan.

d. *Linguistic culture*

Mencakup fonologi dan leksikal. Termasuk didalam kategori ini adalah transliterasi, peribahasa, idiom, metafora, kata seruan, dan kata kutukan.

### **Penerjemahan *Cultureme***

Newmark dalam bukunya *A Textbook of Translation* (1988:5) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text. Para ahli mengemukakan teori yang berbeda tentang penerjemahan, namun memiliki makna yang hampir sama dengan teori yang dikemukakan Newmark, yaitu upaya mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber dengan teks yang sepadan pada bahasa sasaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan bukan hanya proses pengalihan bahasa, namun juga mencari padanan yang sesuai.

Larson beranggapan bahwa seorang penerjemah harus berupaya menghasilkan terjemahan yang memiliki arti yang sama dengan bahasa sumber, tetapi dinyatakan ke dalam bahasa sasaran yang alami (Larson, 1984:3). Proses penerjemahan menurut Larson adalah proses penyampaian makna. Penerjemah memiliki kewajiban untuk mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran karena proses

penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi, dengan penerjemah sebagai fasilitator yang menghubungkan dua pengguna bahasa yang berbeda.

*Cultureme* pada dasarnya merupakan suatu tantangan dalam proses penerjemahan, karena konsep budaya pada suatu pengguna bahasa tertentu belum tentu dimiliki oleh pengguna bahasa lainnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hariyanto: “*If language influences thought and culture, it means that ultimate translation is impossible*” (Hariyanto, 2009). Namun, pendapat yang dikemukakan oleh Nida dan Taber memberikan titik terang dalam penerjemahan “*cultureme: anything that can be said in one language can be said in another, unless the form is an essential element of the message*” (Nida dan Taber, 1982:4).

Untuk menerjemahkan *cultureme*, penerjemah harus dapat menjembatani perbedaan budaya dari kedua bahasa, sehingga makna dapat tersampaikan dan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Venuti menjelaskan dua metode utama dalam penerjemahan aspek berbasis budaya, yaitu foreignisasi dan domestikasi.

### **Foreignisasi-Domestikasi dalam Penerjemahan**

Karya terjemahan yang baik merupakan karya terjemahan yang natural, yaitu ketika pembaca tidak menyadari bahwa karya yang dibacanya sudah melalui proses penerjemahan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa konsep budaya tidak memiliki padanan yang sesuai antara bahasa satu dengan yang lainnya dan terpaksa memberikan transparansi penerjemaha berkurang. Untuk menggambarkan permasalahan tersebut, Venuti mengemukakan teorinya yang disebut foreignisasi dan domestikasi.

Domestikasi adalah “*an ethnocentric reduction of the foreign text to a target-language cultural values, sending the writer back home*” (Venuti, 1995:20). Berdasarkan definisi tersebut, metode penerjemahan ini memberikan hasil terjemahan yang transparan dengan mengkonversi konsep budaya asing ke dalam konsep budaya yang setara di bahasa sasaran. Metode penerjemahan seperti ini menghilangkan perbedaan budaya sehingga memberikan hasil terjemahan yang dapat diterima dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran. Hasil terjemahan dari strategi ini sangat halus sehingga memberikan ilusi kepada pembaca bahwa karya tersebut adalah “asli” dan tidak mengalami proses penerjemahan.

### **Kategori foreignisasi-Domestikasi**

Metode penerjemahan foreignisasi-domestikasi merupakan dua metode dasar

penerjemahan yang sangat luas dan mencakup banyak sekali teknik penerjemahan. Poucke (2012) menjelaskan walaupun telah memilih metode penerjemahan yang akan digunakan, metode tersebut tidak dapat digunakan secara murni dan konsisten, melainkan merupakan pencampuran teknik penerjemahan yang termasuk baik foreignisasi maupun domestikasi. Poucke dalam esainya *Measuring Foreignization in Literary Translation* memformat beragam teknik penerjemahan menjadi lima kelompok besar, namun penelitian ini menggunakan empat kelompok pertama, karena kelompok terakhir merupakan kelompok yang dikatakan Poucke sebagai non-foreignisasi dan non-domestikasi.

- a. Foreignisasi kuat  
Teknik penerjemahan yang tetap menjaga baik bentuk atau makna yang terkandung di dalam bahasa sumber.
- b. Foreignisasi menengah  
Teknik penerjemahan yang menyebabkan perubahan kecil baik dalam bentuk maupun makna, namun tetap dekat dengan bahasa sumber.
- c. Domestikasi menengah  
Teknik penerjemahan yang mengadaptasi teks bahasa sumber ke dalam gaya penulisan yang sesuai dengan bahasa sasaran, yang jika dibandingkan dengan teks bahasa sumber terdapat perubahan yang signifikan.
- d. Domestikasi kuat  
Domestikasi kuat adalah ketika tidak ada hubungan antara bahasa sasaran dengan bahasa sumber, baik dalam bentuk maupun makna.

#### **Verba Kognitif**

Verba kognitif termasuk verba berpikir, mengetahui dan memahami. Contohnya *think* pada *he thinks the idea is a stupid thing*. Verba kognitif adalah kata kerja yang sedikit berurusan dengan tindakan karena mereka melibatkan proses mental atau kognitif.

Pergeseran makna dapat terjadi karena kognisi penutur bahasa (a.l. penutur bahasa Inggris) mengalami perkembangan yang pesat dan kemungkinan terjadi perubahan budaya dan cara pandang, serta cara berpikir masyarakat penutur bahasa. Pendekatan teori semantik kognitif digunakan untuk mengetahui pergeseran makna tersebut, terhadap verba-verba pembentuk konstruksi Middle Pasive bahasa Inggris. Semantic kognitif menggunakan pendekatan bahasa berdasarkan pengalaman dan cara untuk mempersepsi dan mengonseptualisasi pengalaman tersebut, sementara linguistik modern cukup puas dengan penjelasan gramatika tradisional terhadap struktur dan makna kata dan lebih difokuskan kepada kaidah struktur. Kaidah struktur yang dimaksud yaitu benar dari segi gramatika dan berterima dari segi semantik.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman makna yang diajukan oleh Ogden dan Richards

(1923). Mereka mengajukan konsep segitiga makna, yang menyatakan terdapat hubungan antara dunia, bahasa, dan konsep berpikir. Semantik kognitif memberikan kontribusi terhadap pembelajar bahasa melalui pendekatan memahami bahasa melalui proses kognisi berbahasa para penutur bahasa sumber (penutur asli suatu bahasa).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan terjemahannya yang diterjemahkan oleh Harry Aveling. Pertama, data yang berupa *cultureme social culture* pada teks bahasa sumber dikumpulkan. Didasari oleh penjelasan Newmark bahwa suatu budaya berkaitan dengan kawasan tertentu, maka data didasarkan atas perbandingan kawasan Indonesia sebagai kawasan budaya bahasa sumber dan kawasan negara dengan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, yaitu Britania Raya, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru (Crystal, 2012) sebagai kawasan budaya bahasa sasaran yang selanjutnya akan dirujuk sebagai "kawasan bahasa Inggris." Data lalu dijabarkan berdasarkan beberapa referensi seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan atikel sehubungan. Seluruh referensi tersebut berupa versi elektronik

#### **III. METODE PENELITIAN**

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif, terkait dengan isi novel, dan analisis verba kognitif pada penutur bahasa.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang ditemukan dalam kategori *cultureme* ini terdiri dari 11 *cultureme* berkenaan dengan sebutan kehormatan dan kata kesopanan, lima *cultureme* berkenaan dengan pekerjaan, enam *cultureme* berkenaan dengan alat ukur jarak dan uang, satu *cultureme* berkenaan dengan hiburan, dan dua *cultureme* berkenaan organisasi militer politik. *Cultureme* tersebut sebagian besar menunjukkan metode domestikasi menengah, seperti ditunjukkan dalam tabel 1 berikut.

Ceki merupakan kartu judi berbentuk empat persegi panjang kecil sebanyak 180 helai yang merupakan peninggalan Tionghoa. Berdasarkan situs Budaya Tionghoa, permainan menggunakan kartu ini cukup dikenal oleh rakyat Jawa, namun sekarang permainan ini sudah langka karena sering dikaitkan dengan judi. Berdasarkan hal tersebut, (ber)main ceki termasuk ke dalam *cultureme* kategori *social culture*.

**Tabel 1.** Foreignisasi domestikasi isi

Foreignisasi kuat	5 sebutan kehormatan
	1 mata uang
Domestikasi kuat	2 sebutan penghargaan
	2 pekerjaan
	1 hiburan
	1 instansi politik
Domestikasi menengah	4 sebutan kehormatan
	3 pekerjaan
	5 alat ukur dan mata uang
	1 instansi militer
Perpaduan metode	2 pekerjaan

**Tabel 2.** Contoh 1 transliterasi

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
Memutuskan untuk main ceki	Decided to play card

Pada contoh diatas, kata *memutuskan* yang diterjemahkan menjadi *decided* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif, *cultureme* main ceki diterjemahkan menjadi *play cards*, yang menunjukkan metode domestikasi menengah. Berdasarkan penjelasan tersebut, main ceki merupakan permainan kartu yang spesifik, sedangkan *play cards* (bermain kartu) merupakan permainan yang sangat luas dan bias merujuk ke berbagai macam permainan kartu. Penjelasan tersebut menunjukan domestikasi menengah dengan digunakannya teknik penerjemahan *generalization*.

Data diatas merupakan dialog yang diucapkan seorang tokoh merujuk kepada hal yang biasa dilakukan untuk mengisi waktu luang. Metode domestikasi menengah dalam data ini digunakan karena baik bermain kartu dan bermain ceki dalam data diatas memberikan efek yang sama, sehingga *cultureme* tersebut didomestikasi.

Walaupun bentuk telah berubah sepenuhnya, namun makna yang ditawarkan bahasa sumber kurang lebih sama. Hal ini memberikan pemahaman lebih baik kepada bahasa sasaran karena terjemahan yang digunakan diadaptasi sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Walaupun makna tetap tersampaikan, namun budaya yang terkandung pada bahasa sumber hilang. Dengan menggunakan kata yang lebih luas, hasil terjemahan *cultureme* ini tidak dapat menunjukkan bahwa permainan yang dimaksud spesifik dan merujuk kepada kelompok budaya tertentu, yaitu budaya Jawa.

**Tabel 3.** Contoh 2 transliterasi

	Bahasa sumber	Bahasa sasaran
1	Bendoro Bupati sering <b>mempertimbangkannya</b> .	Bendoro Bupati often <b>considered</b> it.
2	<b>Menyusunnya</b> pada bendoro-bendoro priyayi sampai semua diserahkan kepada kami	He'll <b>arrange</b> to the nobles and once they agree to transfer everything to us

Bendoro menurut KBBI berasal dari bahasa Jawa yang berarti majikan (juga, sebagai bentuk sajian untuk pejabat tinggi pada zaman kolonial); tuan.

Dalam data (1), kata *mempertimbangkannya* yang diterjemahkan menjadi *considered* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif, bendoro diterjemahkan sebagai noble. Noble berdasarkan Oxford English Dictionary dijelaskan sebagai:

*Adj. belonging by rank, title, or birth to the aristocracy*

*n. a person of noble rank or birth*

Walaupun terlihat sedikit berbeda dengan penjelasan "bendoro" dalam KBBI, namun KBBI menjelaskan bahwa kata ini merujuk kepada budaya Jawa. Berdasarkan budaya Jawa yang sangat kental dengan feodalisme, majikan dalam budaya Jawa merujuk kepada orang dengan pangkat yang setara dengan penjelasan nobles diatas, maka dapat dikatakan "noble" dan "bendoro" setara. Bendoro pada kata ini didomestikasi dengan menggunakan teknik established equivalent. Walaupun *cultureme* ini memiliki padanan pada bahasa Inggris, *cultureme* bendoro sangat berdekatan dengan budaya Jawa. Penerjemahan bendoro menjadi nobles ini mengikuti budaya bahasa sasaran. Dalam hal ini, walaupun bendoro setara dengan nobles, tidak dapat menggambarkan budaya Jawa, melainkan budaya yang berlaku pada bahasa sasaran.

Pada data (2), kata *menyusunnya* yang diterjemahkan menjadi *arrange* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif, *cultureme* bendoro tetap diawetkan. Berbeda dengan data (1), bendoro dalam data ini menggunakan metode foreignisasi kuat. Hal ini disebabkan karena bendoro dalam data ini merupakan panggilan kehormatan. Penerjemahan seperti dalam data (1) tidak dapat digunakan dalam data ini, karena nobles merupakan kata benda dan tidak dapat digunakan sebagai panggilan kehormatan. Panggilan kehormatan yang menunjukkan perbedaan kelas yang setara dengan bendoro tidak terdapat dalam bahasa Inggris, oleh karena itu *cultureme* ini diforeignisasi. Metode foreignisasi dalam data ini mendekati bahasa sasaran kepada bahasa sumber, hasil terjemahan *cultureme* ini membawa bahasa sasaran kepada budaya Jawa yang terdapat dalam bahasa sumber.

**Tabel 4.** Contoh 3 transliterasi

	Bahasa sumber	Bahasa sasaran
1	Sahaya, Bendoro Guru. Kami <b>mempercayainya</b> .	Yes, bendoro Guru. We <b>believe</b> him
2		I'm only a miserable woman, Bendoro
3	Sahaya <b>menyadari</b> bahwa tugas kami hanya membantu	Yes, its <b>realized</b> that this servant's job to help you

Sahaya menurut KBBI adalah abdi, budak, hamba. Sahaya juga dapat berfungsi sebagai pronominal "saya" untuk menempatkan diri sebagai abdi, digunakan sebagai kata kesopanan kepada orang yang berderajat lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, sahaya termasuk ke dalam *cultureme* kategori *social culture*.

Seperti yang terlihat dalam table, sahaya dalam novel Gadis Pantai diterjemahkan menjadi berbagai macam. Dalam data (1), *cultureme* ini menunjukkan metode domestikasi kuat. *Cultureme* pada data ini diterjemahkan menjadi "yes". Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sahaya sama sekali tidak merujuk kepada kata "ya" (yes). Pada contoh diatas, kata *mempercayai* yang diterjemahkan menjadi *believe* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif. Situasi dalam data ini menceritakan ketika Gadis Pantai sedang memanggil mBok, orang yang membantunya (abdi), dan mBok membalas dengan kalimat pada data (1). Sebagai jawaban atas panggilan, berbagai jawaban dapat dikatakan sesuai dengan kesopanan yang diperlukan. Jawaban umum untuk menjawab suatu panggilan adalah "ya", namun alih-alih menjawab dengan jawaban yang umum digunakan, mBok menjawab dengan "sahaya". Sahaya dalam data ini merujuk pada pronominal saya, yang dalam menjawab panggilan digunakan sebagai indikasi kesopanan. Dalam hal ini, Gadis Pantai dan mBok memiliki strata sosial yang berbeda, maka mBok diwajibkan menggunakan bahasa kesopanan untuk melambangkan pengabdian. Penerjemahan kata sahaya menjadi *yes* dalam contoh ini mengindikasikan teknik penerjemahan *discursive creation*, karena terjemahan *cultureme* tersebut tidak berhubungan dengan arti kata itu sendiri. Penerjemahan ini khusus digunakan dalam situasi ini, jika kalimat pada data (1) diambil terpisah dari situasi dalam novel, maka penerjemahan sahaya menjadi *yes* tidak relevan.

Penggunaan sahaya dalam data (1) merupakan referensi budaya *feudal* masyarakat Jawa pada saat itu. Perubahan istilah ini menjadi istilah yang lebih umum menghilangkan referensi budaya *feudal* yang terkandung. Penggunaan kata *yes* (ya) sebagai jawaban dari panggilan tidak khusus digunakan sebagai kata kesopanan dan merupakan bahasa umum yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun sahaya khusus digunakan sebagai kata kesopanan yang dialamatkan kepada orang yang berstrata lebih tinggi. Penggunaan metode domestikasi kuat dalam data (1) memberikan gambaran yang lebih baik pada bahasa sasaran, namun menyebabkan bahasa sasaran tidak dapat menyadari kuatnya feodalisme Jawa pada saat itu.

Domestikasi kuat juga ditunjukkan dari penggunaan teknik yang sama dalam

penerjemahan *cultureme* ini dalam data (2). Data ini merupakan dialog yang diucapkan oleh mBok sebagai jawaban ketika Gadis Pantai bertanya apakah dia suka berjalan-jalan. Pada dasarnya, sahaya pada jawaban mBok merujuk pada pronominal saya, yang artinya mBok meniyakan pertanyaan gadis Pantai. Dalam data (2), *cultureme* sahaya diterjemahkan menjadi *I'm only a miserable woman*. *I'm only a miserable woman* secara harfiah berarti saya hanya wanita menyedihkan. Sahaya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat berarti abdi, budak, atau hamba, namun bukan wanita menyedihkan. Hal ini menunjukkan penggunaan teknik *discursive equivalent* dalam penerjemahan *cultureme* sahaya di data ini. Walaupun *I'm only a miserable woman* sekilas merupakan kalimat yang digunakan untuk meratapi diri dan tidak relevan, namun hasil terjemahan dari *cultureme* sahaya dalam data ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan efek yang ditunjukkan oleh bahasa sumber jika digabungkan dengan situasi dalam novel ini. *I'm only a miserable woman* merupakan bahasa kesopanan yang menunjukkan bahwa mBok menempatkan diri sebagai wanita rendah dan tidak pantas untuk menjawab pertanyaan dari Gadis Pantai. *Cultureme* bahasa sumber sama sekali tidak berhubungan dengan hasil terjemahannya. Berbeda dengan data (1), terjemahan *cultureme* dalam data ini menunjukkan efek perbedaan strata sosial yang sama dengan yang diberikan bahasa sumber, namun makna yang terkandung menjadi berubah. Teks bahasa sumber memberikan jawaban yang tidak pasti.

Pada contoh diatas, kata *menyadari* yang diterjemahkan menjadi *realized* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif, penerjemahan *cultureme* dalam data (3) berbeda dengan dua data sebelumnya. Data ini menunjukkan metode penerjemahan domestikasi menengah. Dalam data ini, *cultureme* diterjemahkan menjadi *this servant*. Walaupun sahaya sama tidak dicantumkan dalam kamus bahasa Inggris, namun berdasarkan penjelasan dari KBBI, sahaya dapat berarti abdi, yang telah tercatat di dalam berbagai kamus sebagai padanan dari *servant*. Hal ini menunjukkan teknik penerjemahan *established equivalent*. Walaupun secara bentuk *foreignness* bahasa sumber telah hilang sepenuhnya, namun budaya sosial yang terkandung dalam bahasa sumber tetap dapat tersampaikan. Penggunaan metode domestikasi menengah untuk *cultureme* ini dalam data (3) dapat dikatakan merupakan penerjemahan yang paling baik dibandingkan dengan dua data sebelumnya karena dapat mewakili baik kefasihan bahasa sasaran dan sedikit *foreignness* bahasa sumber.

**Tabel 5.** Contoh transliterasi

	Bahasa sumber	Bahasa sasaran
1	Aku <b>kira Guru ngaji</b> sudah diusir	I <b>think</b> their <b>chanting teacher</b> has been dismissed
2	<b>Guru ngaji</b> yang ngajari kau seperti itu?	Has the <b>chanting master</b> been teaching you to talk like that?

“Guru” menurut KBBI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, sedangkan salah satu definisi “mengaji” dalam KBBI adalah mendaras (membaca) Al-Qur’an. Berdasarkan penjelasan tersebut, “guru mengaji” adalah orang yang profesinya mengajar membaca Al-Qur’an. Karena kawasan bahasa Inggris mayoritas menganut agama Kristen, profesi ini tidak umum pada kawasan ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, profesi ini termasuk ke dalam *cultureme* kategori *social culture*.

Pada data (1), kata *kira* yang diterjemahkan menjadi *think* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif, dan *cultureme* ini diterjemahkan menjadi “*chanting teacher*”, sedangkan pada data (2) diterjemahkan menjadi “*chanting master*”. Kedua data tersebut merujuk pada metode domestikasi, dengan perpaduan antara domestikasi menengah dan kuat.

*Chant* dalam Webster’s Dictionary salah satunya dijelaskan sebagai “*to make melodic sound with the voice*”, sedangkan Encarta Dictionaries memberikan informasi tambahan dengan mendefinisikan *chanting* sebagai *to sing or intone a religious text or part of religious service as a chant*. Definisi *chanting* ini memang tidak berhubungan dengan definisi “mengaji” sebelumnya. Kata ini digunakan karena kata “mengaji” tidak memiliki padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran. *Chanting* digunakan sebagai pengganti kata “mengaji” karena dalam membaca Al-Qur’an, seseorang biasanya terdengar seperti sedang bernyanyi. Sesuai dengan penjelasan Encarta Dictionaries, kata *chanting* berhubungan dengan keagamaan, begitu pula dengan kata mengaji. Berbeda dengan “mengaji”, kata *chanting* lebih merujuk kepada agama Kristen. *Chanting* biasanya dirujuk sebagai kegiatan menyanyikan lagu-lagu pujaan di gereja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agama Kristen mendominasi kawasan berbahasa Inggris, sama seperti agama Islam pada kawasan Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa penerjemahan ini mengadaptasi budaya bahasa sumber dengan budaya yang umum berlaku pada bahasa sasaran.

*Teacher* dalam kamus telah tercatat sebagai padanan resmi dari kata “guru” seperti penjelasan “*teacher*” dalam Webster’s Dictionary, yaitu *one that teaches*, sama seperti penjelasan “guru” berdasarkan KBBI sebelumnya. Penerjemahan dengan *established equivalent* ini menunjukkan metode domestikasi menengah. Metode ini

digunakan karena kata tersebut memang memiliki padanan resmi dalam bahasa sasaran, sehingga padanan inilah yang digunakan.

Master menurut salah satu penjelasan dalam Webster’s Dictionary dijelaskan sebagai *male teacher*. Penjelasan KBBI sebelumnya mengenai kata “guru” sama sekali tidak merujuk kepada jenis kelamin tertentu, namun penjelasan master diatas menunjukkan adanya spesifikasi gender, yaitu pria. Digunakannya metode particularization ini menunjukkan metode domestikasi menengah.

*Cultureme* pada kedua kata diatas, walaupun diterjemahkan dengan beragam teknik, namun merujuk pada metode penerjemahan yang sama, yaitu parsial domestikasi menengah dan kuat. Kata “mengaji” yang pada kedua data diadaptasi menjadi “*chanting*” menunjukkan metode domestikasi kuat. Penerjemahan mengaji menjadi *chanting* ini mengkonversi budaya Islam yang melekat pada bahasa sumber dengan agama Kristen. Penerjemahan ini lebih komunikatif karena budaya pada bahasa sumber diubah menjadi budaya yang umum pada bahasa sasaran, namun tentunya menyebabkan budaya dalam bahasa sumber terputus sepenuhnya dengan hasil terjemahannya. Dalam bahasa sasaran tidak ada referensi sedikitpun mengenai budaya Islam yang ditunjukkan dalam kata ini.

**Tabel 6.** Contoh 5 transliterasi

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
Seorang <b>guru batik</b> didatangkan dan aku <b>mengenalinya</b>	Under the guidance of an <b>instructor</b> and I <b>recognized</b> her

Sama seperti penjelasan sebelumnya, “guru” merupakan orang yang profesinya mengajar. Sedangkan “batik” dalam KBBI didefinisikan sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat didefinisikan sebagai orang yang profesinya mengajar membuat batik. Profesi ini merupakan *cultureme* karena batik merupakan kain tradisional Nusantara, yang menjadikan profesi ini sebagai profesi khas bagi daerah ini. Pada contoh diatas, kata *mengenalinya* yang diterjemahkan menjadi *recognized* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif.

Penerjemahan *cultureme* guru batik menjadi “*instructor*” pada data di atas menunjukkan metode domestikasi menengah. “*Instructor*” dalam Encarta Dictionaries diterjemahkan menjadi *somebody who teaches something such as sport or practical skill*. Penjelasan ini setara dengan penjelasan “guru” sebelumnya, namun tidak menjelaskan bahwa guru yang dimaksud adalah guru tertentu yang mengajar membuat batik. Walaupun definisi ini menjelaskan bahwa “*instructor*” merupakan pengajar untuk

keterampilan praktis, namun keterampilan ini tidak secara khusus tertuju pada keterampilan membuat batik. Hal ini menunjukkan metode domestikasi menengah karena *cultureme* ini diterjemahkan dengan teknik generalization.

Penerjemahan *cultureme* ini mengakibatkan adanya jarak budaya pada bahasa sumber dengan hasil terjemahannya karena penunjuk budaya dalam *cultureme* ini terletak pada kata "batik", yang dalam hasil terjemahannya dilesapkan. Namun demikian, penerjemahan *cultureme* ini masih menunjukkan sedikit *foreignness* dari bahasa sumber karena guru batuik sendiri masih termasuk ke dalam kategori *instructor*, profesi yang dituju tetap sama.

**Tabel 7.** Contoh 6 transliterasi

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<b>Sebenggol</b> sehari....dia mencoba <b>mengingat</b> apa yang telah dia beli	<b>Three cents</b> a day....she tried to <b>remind</b> what she bought

Benggol dalam KBBI berarti mata uang tembaga bernilai dua setengah sen yang dipakai pada zaman penjajahan belanda. Benggol adalah mata uang Indonesia, yang artinya termasuk ke dalam *cultureme* kategori *social culture*.

Benggol dalam data diatas diterjemahkan menjadi *three cents*. Walaupun tiga sen tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai satu benggol, namun mendekati deskripsi benggol. Hal ini menunjukkan metode domestikasi menengah, dengan digunakannya teknik penerjemahan *descriptive equivalent*. Dan kata *mengingat* yang diterjemahkan menjadi *remind* adalah termasuk verba kognitif yang memerlukan proses kognitif.

Benggol merupakan mata uang Indonesia yang digunakan pada zaman penjajahan Belanda. Mata uang ini tidak lagi dipakai setelah kemerdekaan Indonesia, benggol sudah tidak lagi digunakan oleh asyarakat Indonesia. Oleh karena itu, benggol sudah tidak lagi menjawab budaya Indonesia modern. Hal inilah yang menyebabkan *cultureme* ini didomestikasi kuat. Meskipun demikian, hilangnya budaya yang ditunjukkan *cultureme* ini juga menghilangkan penanda latar waktu pada novel ini, yaitu pada zaman penjajahan Belanda.

**V. KESIMPULAN**

Proses kognisi berbahasa pada penutur bahasa ini dapat dijadikan acuan dalam memahami konsep berpikir penutur asli suatu

bahasa yang berhubungan dengan budayanya, sehingga dalam menerjemahkan makna yang dimaksud oleh penutur bahasa sumber dapat dipertimbangkan konsep berpikirnya atau budayanya. Semantik kognitif tidak hanya memahami makna dari tataran tekstual saja, melainkan memahami proses sebuah makna melalui kognisi penutur bahasa.

*Social culture* mencakup sebutan penghargaan dan kata kehormatan, pekerjaan, alat ukur dan uang, hiburan, kebiasaan dan organisasi politik. *Cultureme* tersebut diterjemahkan dengan metode foreignisasi dan domestikasi. *Cultureme* dalam kategori natural environment sebagian besar menunjukkan metode domestikasi menengah, *cultureme* pada ketiga kategori lainnya didominasi dengan metode domestikasi kuat.

Domestikasi menengah paling banyak digunakan, yaitu metode yang berorientasi pada ketentuan yang berlaku pada bahasa sasaran, namun tetap memperlihatkan sedikit *foreignness* bahasa sumber. Metode ini paling banyak diaplikasikan dengan cara menggunakan padanan resminya. Hasil terjemahan dengan metode ini biasanya mudah dibaca, namun tetap menunjukkan sedikit *foreignness* teks sumber karena metode ini tidak mengkonversi budaya bahasa sumber dengan budaya bahasa sasaran, melainkan hanya diubah sesuai ketentuan bahasa sasaran. Sebagian *cultureme* menggunakan foreignisasi menengah. Metode ini merupakan metode yang dapat dikatakan digunakan untuk memperkenalkan budaya bahasa sumber pada bahasa sasaran, karena *foreignness* bahasa sumber dipertahankan, namun disesuaikan dengan ketentuan bahasa sasaran.

Dalam novel ini, metode ini diaplikasikan dengan cara mentransfer *cultureme* ke bahasa sasaran, namun diberi keterangan tambahan, sehingga bahasa sasaran menyadari adanya *cultureme* tersebut namun dapat memahaminya dengan digunakannya keterangan tambahan. *Cultureme* yang diterjemahkan dengan metode foreignisasi kuat sangat menunjukkan keasingan bahasa sumber dengan mentransfer *cultureme* tanpa perubahan apapun atau diterjemahkan secara literal. Ditemukan juga *cultureme* yang menggunakan variasi metode. Berdasarkan teori yang ada, novel ini cenderung diterjemahkan dengan metode domestikasi. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan novel ini ditunjukkan bagi masyarakat umum karena kata asing diubah menjadi kata yang dapat dipahami bahasa sasaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bassnett, S. 2002. *Translation Studies (third edition)*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Fraenkel, J. R., & Norman, E. W. 1993. *How to Design and Evaluate research in Education*. New York: Mc Graw Hill Inc.
- Gonzales, I. 2009. *Culturemes in Mononke Hime: a comparative analysis of subtitles (English-Spanish; DVD-Internet)*. <http://www.cmn.hs.h.kyoto-u.ac.jp/CMN13/irene-article-2009.html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2013.
- Harian Republika. 2007. Surau. <http://www.ciumbuak.net/view/990/46/>
- Hariyanto, S. 2012. *The Implication of Culture on Translation Theory and Practice*. <http://www.translationdirectory.com/article634.htm>
- Khoirunisa, S. 2012. *Tatkala cerita Rakyat dikemas Berbeda*. Oase. Kompas.com/read/2012/06/29/09410989/Tatkala.Cerita.Rakyat.Dikemas.Berbeda
- Larson, M.L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. United states of America: University Press of America, Inc.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic Functionalist Approach*. Meta
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. United Kingdom: Prentice Hall International (UK) Ktd.
- Ogden, C.K and I.A. Richards. 1972. *The meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Page
- Poucke, P. V. 2012. *Measuring Foreignization in Literary Translation*. London
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge